

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak abad ke-15 hingga sekarang konsep konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan. Prinsip konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi dan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian. *FASB Statement of Concept No. 2* mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Menurut Ghosalidan Chariri (2007), prinsip konservatif mensyaratkan perlunya mengantisipasi kerugian daripada keuntungan. Apabila perusahaan memilih satu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Dengan demikian, biaya, rugi atau hutang dapat diakui dan dicatat lebih awal meskipun masih dalam tahap kemungkinan akan terjadi. Sebaliknya, aset, pendapatan atau keuntungan hanya dicatat apabila benar-benar telah terealisasi.

Konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (Widya, 2004). Struktur kepemilikan merupakan suatu daftar yang menunjukkan besarnya

tingkat presentase kepemilikan yang berbeda dari para investor pada suatu perusahaan sebagaimana para investor atau pemegang saham memiliki hak yang pantas dipertimbangkan dalam literatur perusahaan (While, 2001 dalam Kristianto, 2009).

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang mereka miliki. Kontrol yang kurang dari pemegang saham terhadap manajemen disebabkan adanya *agency problem*.

Agency problem antara pemegang saham terjadi jika kepemilikan tersebar di banyak pemegang saham sehingga tidak satu pihakpun yang dapat atau yang mau mengontrol manajemen, sehingga hanya ada pihak manajemen yang relatif tanpa adanya kontrol untuk menjalankan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan bisa dijalankan sesuai dengan keinginan manajemen sendiri karena kurangnya kontrol terhadap manajemen menyebabkan perusahaan melaporkan labanya secara konservatif (Jensen dan Meckling, 1976).

Wibowo (2002) dalam Widya (2004) yang hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif signifikan atau dapat diartikan semakin tinggi konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan terhadap modal, maka perusahaan tersebut cenderung memilih strategi akuntansi konservatif. Sebaliknya hasil penelitian Qiang (2003) dalam Widya (2004), publik cenderung menginginkan laba yang besar dari perusahaan agar mendapatkan dividen atau *capital gain* yang

besar pula. Ditambah lagi mereka hanya berkonsentrasi pada kepentingan jangka pendek untuk segera mendapatkan *return*. Dengan demikian perusahaan akan cenderung melaporkan laba yang tidak konservatif apabila struktur kepemilikan publik tinggi.

Konservatisme akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasi besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Berdasar pada asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Watts dan Zimmerman (1978) dalam Sari dan Adhariani (2009) menyatakan biaya politis sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku seperti *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan sebagainya. Biaya politis yang tinggi menyebabkan perusahaan besar cenderung lebih memilih penerapan akuntansi yang konservatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Widya (2004) yang menyimpulkan bahwa perusahaan besar cenderung untuk memilih strategi akuntansi konservatif, demikian pula dengan penelitian Sari (2004) yang menyatakan bahwa total aset menunjukkan nilai positif signifikan yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi konservatisme. Berbeda dengan penelitian Almilia (2006) yang

menyatakan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka besar kemungkinan perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Selain itu konservatisme akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*.

Leverage merupakan pengukuran besarnya aset yang dibiayai dengan hutang yang digunakan untuk membayar aset berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Ardi dan Lana, 2007) *leverage* bisa juga digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Rasio *leverage (debt ratio)* dapat mengukur tingkat sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Weston dan Brigham, 1990) dalam Deviyanti (2012).

Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Brigham dan Westo, 1990) dalam Deviyanti (2012). Jika *leverage* meningkat maka perusahaan akan cenderung memilih akuntansi yang kurang konservatif. Hal tersebut sesuai dengan *Debt-covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi cenderung untuk memilih strategi akuntansi yang kurang konservatif (Sari dan Adhariani, 2009). Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Almilia (2006) mendukung *debt covenant hypothesis*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *leverage* dan pilihan prosedur akuntansi yang cenderung tidak konservatif (optimis). Demikian pula dengan penelitian Sari (2004) yang menyatakan bahwa semakin

tinggi proporsi hutang jangka panjang terhadap aset, maka semakin rendah tingkat konservatisme perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2006) dan Lo (2005) menyatakan semakin tinggi tingkat *leverage* maka perusahaan akan cenderung melaporkan labanya secara konservatif.

Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 (Revisi 2008) mengenai sediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya sediaan, PSAK No. 16 (Revisi 2007) mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 (Revisi 2009) mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, yang dalam hal ini laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Sari dan Ardhariani (2009). Perbedaan penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel independen (struktur kepemilikan dalam perusahaan). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang bertujuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap penerapan Konservatisme dalam akuntansi.

Judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).”

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.2.1 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah: Membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi.

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konservatisme dalam akuntansi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan konservatisme dalam akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.
- Memberikan masukan kepada para investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.